

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Revitalisasi Daya Tarik Wisata Bandar Gresse Gresik*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Revitalisasi

Perencanaan revitalisasi kawasan Bandar Gresse disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, potensi ekonomi lokal, serta nilai sejarah yang melekat. Perencanaan ini berorientasi pada prinsip relevansi, keberlanjutan, dan efisiensi program. Pemerintah daerah melalui Disparekrabudpora dan Bappeda berperan sebagai perancang utama, dengan memperhatikan aspek konservasi bangunan heritage, peningkatan fasilitas publik, dan strategi promosi wisata.

Perencanaan menekankan pada pelibatan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai mitra pengelolaan, sehingga keberlangsungan program tidak hanya bergantung pada pemerintah tetapi juga pada partisipasi komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip *heritage tourism* berbasis komunitas, yang menekankan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Dengan demikian, perencanaan revitalisasi tidak hanya berorientasi pada tampilan fisik kawasan, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi kreatif, dan penguatan identitas multietnis.

2. Proses Revitalisasi

Proses revitalisasi di Bandar Grisee dilaksanakan melalui beberapa bentuk intervensi yang terintegrasi:

a. Intervensi Fisik

Dilakukan dengan pemugaran bangunan cagar budaya yang sebelumnya terbengkalai, penataan jalur pedestrian yang lebih ramah pejalan kaki, pembangunan ruang publik yang representatif, serta penambahan elemen estetis seperti mural, signage, dan penerangan jalan. Upaya ini berhasil memperbaiki citra kawasan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari pengembangan UMKM di sekitar kawasan, penyediaan ruang usaha kreatif, serta meningkatnya aktivitas perdagangan dan kuliner khas Gresik. Dampak positif yang muncul adalah bertambahnya peluang kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif yang mendukung sektor pariwisata.

c. Revitalisasi Sosial-Budaya

Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses revitalisasi. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan kegiatan wisata

melalui Pokdarwis, serta aktif dalam penyelenggaraan festival budaya seperti Festival Bandar Grissee, Pasar Bandeng, dan Cokro Ekraf. Aktivitas ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman multietnis. Dengan demikian, revitalisasi berhasil menjaga keseimbangan antara nilai sejarah dan kebutuhan modern masyarakat.

Perencanaan yang matang dan proses revitalisasi yang komprehensif telah mengembalikan fungsi dan daya tarik Bandar Grissee sebagai kawasan heritage unggulan di Kabupaten Gresik. Perpaduan antara strategi konservasi, peningkatan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penguatan identitas sosial-budaya menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga sebagai ruang hidup yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis revitalisasi kawasan wisata Bandar Grisse, Kabupaten Gresik, serta mempertimbangkan analisis dampak langsung, tidak langsung, dan dampak lanjutan (induced), maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik

Revitalisasi kawasan Bandar Grisse terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat:

- a. Memperluas program revitalisasi ke kawasan sejarah lain yang memiliki potensi serupa, misalnya ke situs pemakaman kuno, bangunan kolonial lain, dan kampung tematik berbasis budaya lokal. Langkah ini penting untuk memperkuat branding Kota Gresik sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya terintegrasi.
- b. Membangun sistem monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kawasan yang telah direvitalisasi. Pemerintah dapat menggunakan indikator seperti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, pertumbuhan usaha baru, dan pendapatan masyarakat sekitar.
- c. Memperkuat sinergi lintas sektor antara OPD (Organisasi Perangkat Daerah) seperti Disparekrabudpora, Bappeda, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Dinas Lingkungan Hidup, agar pengembangan kawasan wisata berjalan lebih terarah, kolaboratif, dan berkelanjutan.
- d. Mengatasi potensi dampak negatif dari revitalisasi, seperti kemacetan, peningkatan volume sampah, dan ketegangan sosial dengan warga. Pemerintah perlu menyusun kebijakan zonasi yang berpihak pada warga lokal, serta menyiapkan sistem pengelolaan sampah dan parkir yang ramah lingkungan dan efisien.

2. Untuk Masyarakat Lokal

Partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama dari keberhasilan revitalisasi kawasan Bandar Gresse. Oleh karena itu, masyarakat sekitar diharapkan:

- a. Memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia melalui pembukaan usaha seperti kuliner tradisional, jasa transportasi lokal, kerajinan tangan, homestay, serta jasa pemanduan wisata. Pendampingan pemerintah dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkuat kompetensi.
 - b. Berperan sebagai pelindung nilai sejarah dan budaya kawasan, misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak bangunan cagar budaya, serta aktif dalam kegiatan budaya lokal. Semangat kolektif ini akan memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.
 - c. Mengembangkan sikap sadar wisata yang inklusif dan ramah terhadap pengunjung, karena interaksi yang positif antara warga dan wisatawan akan meningkatkan daya tarik kawasan secara tidak langsung.
 - d. Bersedia beradaptasi terhadap dinamika baru akibat revitalisasi, termasuk terbukanya interaksi dengan berbagai kalangan wisatawan, pelaku usaha luar daerah, dan kegiatan event budaya. Adaptasi ini penting untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan sosial masyarakat lokal.
3. Untuk Pengelola Kawasan dan Pokdarwis

Sebagai pihak yang berada di garda terdepan dalam pengelolaan kawasan wisata, Pokdarwis dan pengelola Bandar Gresse memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan hasil revitalisasi.

Oleh karena itu:

- a. Perlu disusun rencana pengelolaan kawasan yang sistematis dan berorientasi jangka panjang, meliputi pengaturan zonasi pedagang, sistem kebersihan harian, serta rotasi kegiatan budaya dan promosi wisata.
- b. Meningkatkan kompetensi anggota Pokdarwis melalui pelatihan reguler yang mencakup topik seperti sejarah lokal, pelayanan wisatawan, keamanan kawasan, bahasa asing dasar, serta literasi digital untuk promosi destinasi secara online.
- c. Membangun jaringan kemitraan dengan sekolah, universitas, komunitas seni, dan pelaku industri pariwisata agar Bandar Grisse tidak hanya menjadi lokasi kunjungan, tetapi juga menjadi tempat edukasi sejarah dan pelestarian budaya aktif.
- d. Menginisiasi pembuatan media informasi sejarah visual, seperti papan narasi digital, QR code interpretatif di tiap bangunan cagar budaya, serta video dokumenter pendek, agar pengunjung memahami nilai sejarah kawasan secara menyenangkan dan informatif.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi cakupan responden maupun dimensi analisis yang digunakan. Untuk itu, penulis menyarankan agar:

- a. Melibatkan dimensi sosial dan budaya secara lebih menyeluruh,

termasuk studi etnografi atau antropologi kawasan, untuk mengetahui bagaimana revitalisasi mempengaruhi relasi sosial dan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat lokal.

- b. Melakukan perbandingan antar wilayah, yaitu dengan membandingkan dampak revitalisasi Bandar Grisse dengan kawasan heritage lain di Jawa Timur atau Indonesia.